

Graphical abstract



STRATEGI EKSIS LEMBAGA DAKWAH KAMPUS DI TENGAH ISLAM POBIA

(Studi di Universitas Negeri Makassar)

Parham Taufik.

Universitas Negeri Makassar.

*Corresponding author

parham.taufik@unm.ac.id

Abstract

The study aims at describing the comprehension of Campus Missionary Institution in Universitas Negeri Makassar (State University of Makassar) on radicalism and veils as well as the strategies of Campus Missionary Institution in Universitas Negeri Makassar in facing the hacks of islampobia. Data obtained in this study were analyzed by using descriptive qualitative analysis. Data were collected through observation, interview, and documentation

The results of the study reveal that 2) the strategies of Campus Missionary Institution in Universitas Negeri Makassar in facing the hacks of islam pobia are a) preaching, b) deepening of science, c) imaging, d) *istiqamah*, e) communication, f) Synergy, g) organizing, h) utilizing mass media.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya atau strategi Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negara Makassar agar tetap eksis menjalankan roda-roda kepengurusannya ditengah islam pobia. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis pendekatan deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Strategi Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar dalam menghadapi islam pobia a) Berdakwah, b) Pendalaman keilmuan c) Pencitraan, d) Beristiqamah e) komunikasi, f) bersinergi, g) Pengorganisasian, dan h) Pemanfaatan media massa.

Keywords: *Campus Missionary Institution, Strategiesl, Islam Pobia*

Kata kunci: Lembaga Dakwah Kampus, Strategi, Islam pobia.

Article history

DOI: <http://2025-03-03> | **Received in revised form :** 2025-05-06 | **Accepted** 2025-05-21

1. PENDAHULUAN

Universitas Negeri Makassar merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar yang menjadi salah satu kampus impian di Sulawesi selatan, Universitas Negeri Makassar yang biasa disebut UNM terkenal akan istilah universitas pencetak sarjana pendidik, di Universitas Negeri Makassar terdapat 9 fakultas ditambah dengan adanya fakultas baru yakni fakultas kedokteran yang tersebar di beberapa wilayah, di Makassar, di kota Pare-Pare dan Kabupaten Bone. Di Universitas Negeri Makassar di dalamnya terdapat beragam macam organisasi intra kampus baik itu lembaga kemahasiswaan tingkat universitas, tingkat fakultas dan tingkat prodi. dalam organisasi intra kampus tersebut Lembaga Dakwah Kampus sudah termasuk di dalamnya, Lembaga Dakwah Kampus di Universitas Negeri Makassar dapat dikatakan cukup banyak karena selain dalam tingkatan universitas dan fakultas, ada sebagian jurusan atau prodi yang juga memiliki lembaga dakwah di bawah naungan himpunan mahasiswa. Dalam menjalankan roda-roda organisasi mereka, setiap lembaga dakwah memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masing-masing.

Di tingkat Universitas lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar disebut LKIMB, pada tingkat fakultas terdapat masing-masing satu lembaga dakwah disetiap fakultas yaitu lembaga dakwah fakultas SC Al Furqan (FIS UNM), lembaga dakwah fakultas SC Al Huda (FE UNM) lembaga dakwah fakultas SC Ar Riyadhho (FIK UNM), lembaga dakwah fakultas SCRNI (FIP UNM), lembaga dakwah fakultas SCMM (FMIPA UNM), lembaga dakwah fakultas RM (FT UNM), lembaga dakwah fakultas Pusdam (FBS UNM), Ldf SC Al Fatuh (FPSI UNM) dan lembaga dakwah fakultas Al Ihsan (FSD UNM) serta beberapa jurusan atau prodi yang juga memiliki lembaga dakwah yang berada di bawah naungan himpunan mahasiswa seperti As-Syifa (HMPS Pendidikan Sosiologi). Dalam kerja-kerja organisasi mereka saling berkoordinasi dan sekali-kali mengadakan forum musyawarah sebagai wadah silaturahmi dan saling bertukar informasi atas dinamika lembaga yang mereka hadapi yang menghadirkan masing-masing lembaga dakwah di Universitas Negeri Makassar.

lembaga dakwah kampus memiliki tujuan yakni menanamkan nilai-nilai islam agar dapat terinternalisasi dalam diri setiap manusia yang kemudian mengantarkan setiap manusia untuk menjalankan kehidupan berdasarkan atas petunjuk ajaran agama islam yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadis agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa tahun belakangan ini lembaga dakwah kampus diperhadapkan dengan ketakutan-ketakutan masyarakat akan kelompok-kelompok islam yang dianggap memiliki paham radikal yang sangat identik dengan mereka kelompok-kelompok islam fanatik, banyak asumsi yang kemudian muncul dan menyebar ditengah masyarakat tentang lembaga-lembaga dakwah yang disinyalir sebagai sumber munculnya pemahaman radikalisme tersebut.

Menolak ideologi Pancasila, melawan pemerintah, identik dengan kekerasan dan pemaksaan itulah substansi yang dikenakan kepada kelompok radikal yang di pahami kepada generasi muda. Tidak jarang di dapatkan informasi terkait isu perguruan tinggi terpapar paham radikal, terutama pada saat beragam gerakan radikalisme agama disebut-sebut menjalar, berkembang dan eksis secara masif di ruang-ruang kampus. Subjek ini diperoleh melalui observasi dan pelacakan profil para pelaku teror dari latar belakang pendidikan, usia, keluarga, hingga jaringan organisasi. Dari penelusuran berita, setidaknya sejak 2009 sudah ada 17 pelaku terlibat aksi teror dikaitkan dengan latar belakang kampus mereka, termasuk penangkapan tiga terduga teroris di Universitas Negeri Riau pada awal Juni 2018. Ke-17 orang ini berasal dari berbagai kampus dan latar studi, baik negeri maupun swasta. Paling banyak pelaku terorisme dari jurusan humaniora, lalu program studi eksakta. Aksi terorisme pertama kali dikaitkan dengan ruang kampus pada kelompok Pepi Fernando, otak pelaku teror bom buku dan bom Serpong pada 2011. Pepi adalah alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain otak teror bom buku, ia disebut otak bom Cibubur yang menargetkan Presiden Ke-5 Susilo Bambang Yudhoyono.

Aksi teror bom keluarga di tiga gereja Surabaya. Pelakunya, Dita Oepriarto, dikaitkan pernah menjalani pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Kaitan ini berbarengan dengan isu dosen di ITS yang dituduh mendukung Hizbut Tahrir Indonesia. Terorisme, buah radikalisme agama paling revolusioner, menurut cendekiawan muslim Azyumardi Azra, mulai berkembang ketika gerakan ini tak memiliki tandingan di ruang perguruan tinggi di saat apa yang disebut kelompok Cipayung kurang bertaji. Menurutnya, guna menangkal pemikiran paham Islam transnasional, kelompok-kelompok mahasiswa nasionalis macam HMI, PMII, PMKRI, GMNI dibantu negara untuk lebih aktif di kampus. Gelombang demokrasi membangunkan elemen-elemen keagamaan setelah terkubur selama rezim otoriter Orde Baru.

Maraknya kasus bom bunuh diri dimana para pelaku bom bunuh diri itu selalu menggunakan style dengan ciri khas yang identik dengan simbol islam seperti sorban dan niqab, dari serangkaian kasus bom bunuh diri itu menyebabkan terjadinya islamofobia ditengah-tengah masyarakat, hal ini disebabkan terjadinya rangkaian kabar kasus bom bunuh diri yang sangat cepat beredar melalui berbagai kanal media massa yang mana setiap pelaku selalu menggunakan simbol yang identik dengan islam dan menyebabkan lembaga dakwah semakin tersudutkan dengan adanya citra pelaku bom bunuh diri yang selalu identik dengan islam. Rangkaian serangan bom bunuh diri itu terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti serangan bom bunuh diri di Bali 12 Oktober 2012, bom JW Marriott dikawasan Mega Kuningan, Jakarta Selatan 5 Agustus 2003, bom Kedutaan Besar Australia di Jakarta pada 9 September 2004, bom bunuh diri di masjid Mapolresta Cirebon pada 15 April 2011, bom sarinah di Jakarta 14 Januari 2016, bom Mapolresta Solo pada 5 Juli 2016, kampung melayu di Jakarta 24 Mei 2017, bom Surabaya dan Sidoarjo 13 Mei 2018, kasus bom dan

penusukan Menteri Tahun 2019 yakni bom sibolga sumatera utara 12 maret-13 maret 2019, Tahun 2020 kasus penyerangan polsek daha selatan, Kalimantan selatan 1 juni 2020, penyerangan di sigi, Sulawesi tengah pada 27 november 2020, bom di greja katedral makassar 28 maret 2021, penembakan di mabes polri, Jakarta 31 maret 2021 dan kasus bom bunuh diri di polsek astana anyar, bandung 7 desember 2021.

Saat ini media social merupakan sumber informasi tercepat dalam menyampaikan setiap informasi dan kejadian yang terjadi kepada public dan memiliki peran penting dalam pembentukan opini ditengah-tengah masyarakat, masyarakat saat ini sangat mudah mengakses segala informasi dan kejadian yang terjadi di suatu wilayah namun celakanya masyarakat menelan mentah-mentah setiap informasi yang diperoleh melalui media sosai tanpa ada proses penyaringan informasi terlebih dahulu. Setiap informasi yang diperoleh melalui media massa dikonsumsi oleh masyarakat dengan mudahnya dan mengkonstruksi mindset masyarakat dengan apa yang dilihat dan dibaca dari informasi diperoleh tersebut dari media sosial. Masyarakat yang terkonstruksi dengan mudahnya terpengaruh dengan informasi yang diperoleh dari media sosial sehingga menyebabkan timbulnya kecurigaan yang berlebih terhadap setiap individu atau kelompok yang menggunakan simbol identitas yang sama dengan pelaku bom bunuh diri.

Serangkaian kasus bom bunuh diri yang terjadi beberapa tahun belakangan ini disebut sebagai gerakan terorisme, yang menarik

dalam hal ini adalah apabila kejadian itu berkaitan dengan mereka yang menggunakan identitas seperti surban dan niqab maka kasus tersebut akan disebut dengan serangan teroris dan di cap sebagai kelompok radikal berbeda dengan kejadian yang apabila pelakunya tidak menggunakan identitas yang identik dengan islam maka kasus tersebut tidak disebut sebagai gerakan teroris contoh kasus pada Tindakan terror yang terus dilakukan oleh para kelompok KKB di Papua yang hanya di labeli sebagai kelompok separatis padahal nyatanya kelompok tersebut telah menyebabkan terror di wilayah NKRI. Hal ini seolah-olah mendiskriminasi salah satu kelompok agama. Padahal sangat jelas bahwasannya terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut yang secara meluas, yang dapat menimbulkan korban, yang bersifat massal dan menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas public, dengan Melihat pemaknaan terorisme maka setiap Tindakan yang dilakukan oleh kelompok KKB telah memenuhi untuk dikatakan sebagai kelompok teroris.

Isu-isu tentang radikal ini semakin menguat ditengah masyarakat sehingga semakin meningkatkan ketakutan masyarakat terhadap islam (islam fobia) ditengah masyarakat, istilah radikal ini sering disematkan kepada pemeluk agama islam yang fanatik dan menggunakan simbol-simbol identik dengan islam.

Terjadi kebingungan di tengah masyarakat dimana mereka sangat sulit untuk membedakan dan memetakan tentang radikal sehingga hanya mengamati dan melihat melalui kesamaan simbol yang sering digunakan serta publik saat ini menganggap bahwasannya agama adalah sumber tunggal dari munculnya paham radikal. Hal ini menyebabkan lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar mengalami kesulitan dan hambatan dalam menjalankan tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam kampus yang akan disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat.

Kondisi tersebut disebabkan karena terjanagan isu-isu radikal yang menyebabkan islamfobia ditengah masyarakat mengarah kepada setiap lembaga dakwah kampus, sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya setiap lembaga dakwah kampus sangat identik dengan pengimplementasian ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam terhadap dirinya bahkan sampai pada gaya pakaian yang digunakan akan disesuaikan dengan petunjuk yang terdapat dalam islam, namun celakanya setiap pelaku bom bunuh diri yang mengatas namakan jihad juga menggunakan simbol yang identik dengan islam yang mana tentunya lembaga dakwah kampus pada umumnya juga menggunakan pakaian yang sama, karena bersumber dari rujukan dan aturan yang sama yakni ajaran agama islam. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap kelompok-kelompok yang bertujuan untuk menyebarkan dakwah islamiah kepada masyarakat, tak terlepas juga lembaga dakwah kampus khususnya di Universitas Negeri Makassar (UNM). Setiap lembaga dakwah kampus dihadapkan pada terjanagan isu-isu radikal akibat dari adanya islamfobia yang bersumber dari media sosial yang kemudian membentuk opini di ruang publik akan bahayanya kelompok-kelompok islam radikal, namun yang disayangkan dari masyarakat adalah ketidakmampuan masyarakat memetakan dan membedakan tentang islam radikal tersebut sehingga memukul rata setiap mereka yang menggunakan identitas islam yang kemudian menumbuhkan rasa mawas diri masyarakat terhadap mereka yang menggunakan gaya pakaian yang sama dengan pelaku teror bom bunuh diri. Dari kasus tersebut lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar seperti LDF SC Al-Huda Fakultas Ekonomi (FE UNM), LDF SCRNI Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP UNM) serta LDF SCMM Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA UNM) dalam melakukan kegiatan proses rekrutmen anggota baru lembaganya, mereka kerap dilabeli sama dengan kelompok yang berpahaman radikal seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kondisi tersebut dirasakan oleh setiap lembaga dakwah tingkat fakultas di

Universitas Negeri Makassar, yang mana dalam perjalanan kelembagaan mereka isu-isu miring tentang radikal dan islam fobia memberi warna tersendiri dalam perjalanan mereka.

Lembaga dakwah kampus di UNM tidak jarang mendapat kecurigaan dari pihak birokrasi dan masyarakat saat beraktivitas, seperti apa yang telah dialami oleh LDF SC Al-Huda BEM FE departemen

keputrian yang mana pada saat proses kegiatan kajian berlangsung yang mereka lakukan setiap hari jumat pada saat shalat jumat yang bertujuan agar mereka yang muslimah tidak berkelirah saat shalat jumat berlangsung mendapat kecurigaan dari birokrasi dan sempat dianggap sebagai gerakan-gerakan radikal yang berbahaya, selain itu LDF SCMM FMIPA juga tak luput dari label miring tersebut, mereka pernah mengalami hal yang sama yang dimana mereka mendapatkan pelarangan untuk berkegiatan karena dicurigai, dalam kegiatan mereka terindikasi paham radikal. Belum lagi yang juga dialami oleh fungsionaris lembaga dakwah fakultas SCR N FIP dalam menjalankan roda-roda kelembagaannya mereka kerap mendapat kecurigaan dari mahasiswa yang menjadi objek rekrutmen mereka, selain itu ketika kembali kelingkungan masyarakat dalam hal ini kampung, mereka kerap mendapat candaan yang bernada ejekan seperti dengan ucapan yang dilontarkan oleh seorang pemuda desa yang dalam hal ini teman bermainnya menanyakan sudah berapa banyak bom yang telah kau buat. Ini dikarenakan penampilan yang menggunakan celana cingkrang serta jenggot yang pada dasarnya adalah pengamalan sunnah Rasul.

Dinamika yang terjadi dari terjangan isu-isu radikal yang menyebabkan islamfobia ditengah masyarakat tersebut, berhasil menumbuhkan keraguan dan ketakutan dari mereka yang ikut aktif dalam lembaga dakwah kampus tersebut apakah Lembaga mereka akan tetap eksis dan lebih memilih untuk tidak lanjut berlembaga, selain ketakutan akan kecurigaan dan *judge* dari masyarakat sebagai salah satu anggota dari kelompok yang berpemahaman radikal, mereka juga takut dalam proses rekrutmen anggota baru. Mereka khawatir tidak akan ada lagi yang berminat untuk bergabung bersama mereka dalam lembaga dakwah kampus untuk bersama-sama menjalankan dan menyebarkan pemikiran dan nilai-nilai islam di masyarakat. Meskipun demikian mereka tetap menjalankan roda-roda kepengurusan sesuai dengan semestinya meskipun ketakutan-ketakutan selalu membersamai dan terus menghantui dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka, Sampai saat ini dua LDF di universitas sedang dalam status vakum yaitu LDF SC Al Fatih Fakultas Psikologi (FPSI UNM) dan LDF Al Ihsan Fakultas Seni dan Desain (FSD UNM) hal ini disebabkan karena kurang berhasilnya rekrutmen yang dilakukan oleh lembaga dakwah tersebut.

Terjangan isu-isu radikal akibat islamfobia ini merupakan sebuah tantangan yang besar terhadap keberlanjutan lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar karena dianggap sebagai sumber ajaran-ajaran paham radikal, selain itu mereka juga dianggap sebagai kelompok islam fanatik, meskipun dalam kondisi tersudutkan tersebut, setiap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar masih tetap kukuh dengan menunjukkan eksistensinya yakni dengan menggunakan identitas islam dalam keseharian mereka sebagai kelompok dakwah islam. Ditengah terjangan islamfobia yang bersumber dari media sosial yang kemudian berhasil mengkonstruksi opini publik dalam masyarakat tentang bahayanya kelompok islam radikal, mereka tetap semangat dalam melakukan proses syiar

ajaran islam untuk menciptakan generasi intelektual islam Rabbani, seperti dalam kegiatan tarbiyah yang menjadi rutinitas setiap lembaga dakwah serta tetap beristiqamah dalam menggunakan pakaian yang sesuai dengan ajaran islam yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamika islam fobia yang berkembang ditengah masyarakat terhadap kelompok islam fanatik yang dianggap sebagai kelompok islam radikal tidak terlepas dari informasi yang bersumber dari beragam media sosial serta kurangnya pemahaman publik akan

paham radikal sehingga berhasil mengkonstruksi mindset berfikir masyarakat yang menganggap agama sebagai sumber tunggal dari gerakan radikal itu, peneliti memilih lembaga dakwah sebagai obyek penelitian karena lembaga dakwah menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan syariat ajaran agama islam seperti dengan penggunaan pakaian, adapun pakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh lembaga dakwah sangat identik dengan simbol-simbol kelompok-kelompok yang memiliki yang dianggap menganut paham radikal dan kerap menebar teror keseluruh penjuru dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Emzir, (2011: 3) Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang di kumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Cracken dalam Brannen, (2005: 13) Di dalam penelitian kualitatif konsep dan kategorilah, bukan kejadian atau frekuensinya yang dipersoalkan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong tetapi ia menggali.

Sasaran dari penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kemudian aktif dalam lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar. Selain itu pemilihan informan dalam penelitian juga menggunakan cara *purposive sampling* atau pengambilan data yaitu dengan menentukan kriteria informan yakni mahasiswa yang berkecimpung dalam lembaga dakwah kampus serta berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan lembaga dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah kampus. Adapun kriteria dalam pemilihan informan adalah: Mahasiswa yang berkecimpung dalam lembaga dakwah kampus, minimal telah bergabung dengan lembaga dakwah selama satu tahun, menggunakan celana cingkrang, menggunakan hijab syar'ih dan niqab (cadar). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument utama adalah peneliti sendiri, yang diketahui oleh subjek atau informan. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis, pedoman wawancara dan kamera.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, pengamatan (observasi), wawancara (interview), dan dokumentasi. 1) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengamati langsung masalah yang ada di lokasi penelitian. Metode ini menggunakan pengamatan atau

pengindraan langsung terhadap suatu benda untuk mengetahui, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan bagaimana persepsi lembaga dakwah kampus terhadap paham radikalisme serta bagaimana strategi lembaga dakwah dalam menghadapi terangan isu radikalisme.

Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu melakukan pengamatan terhadap strategi bertahan lembaga dakwah di tengah islamfobia. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi penelitian, observasi dilakukan dengan mengamati keadaan-keadaan yang terjadi di Di Universitas Negeri Makassar, tentang keadaan Lembaga Dakwah Kampus dalam menjalani roda-roda kerja organisasi, 2) Sugiono (2013: 233) Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan subyek peneliti atau informan dalam situasi sosial. Wawancara atau *interview* yang di gunakan adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi mengenai topik penelitian. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari setiap mahasiswa yang berkecimpung dan aktif dalam kegiatan lembaga dakwah kampus.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan akurat. Selain itu, wawancara dilakukan secara bebas untuk memperoleh data yang lebih banyak dan peneliti juga menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana kondisi lembaga kampus di tengah kondisi islam fobia yang menyasar kelompok-kelompok islam. Bagaimana strategi bertahan lembaga dakwah kampus di tengah islam fobia di Universitas Negeri Makassar, 3) Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keadaan lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar dan konkret serta gambaran lokasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Dan juga membuat catatan-catatan dan foto-foto selama penelitian berlangsung.

PEMBAHASAN

Strategi Lembaga Dakwah Kampus Dalam Mengatasi Islam Pobia

Islam pobia menyebabkan masyarakat Melihat agama islam sebagai agama yang membentuk kelompok-kelompok radikal, sehingga istilah radikal saat ini berkembang di indonesia banyak membawa dampak terhadap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar, lembaga dakwah kampus kerap mendapat kecurigaan dari pihak birokrasi dan masyarakat yang beranggapan bahwa mereka terindikasi radikal. Selain itu dari masyarakat, apabila para fungsionaris lembaga dakwah kampus kembali kekampung halaman juga kerap menaruh curiga dan tanya besar atas perubahan cara berpakaian yang terjadi pada setiap fungsionaris lembaga dakwah tersebut.

fenomena seperti ini sangat sering dialami oleh lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar sehingga berpengaruh pada kegiatan dan proses perkaderan lembaga dakwah tersebut untuk melakukan rekrutmen guna menciptakan generasi penerus. Kejadian-kejadian ini tidak lantas membuat lembaga dakwah kampus berkecil hati dan menyerah pada kondisi, melainkan mereka merancang strategi sebagai jalan untuk mengatasi problema yang mereka hadapi dengan hadirnya isu radikal yang kerap dialamatkan kepada mereka.

Sebagaimana Winardi, (2003: 107), Konsep strategi yaitu strategi merupakan bauran yang terdiri dari, Pertama, tindakan-tindakan yang dilakukan secara sadar yang diperlukan guna menghadapi perkembangan-perkembangan yang tidak diantisipasi dan karena tekanan-tekanan kompetitif yang dilancarkan. Jadi dalam hal ini lembaga dakwah kampus merancang sebuah tindakan secara sadar sebagai suatu upaya untuk mengatasi kecurigaan-kecurigaan yang mengarah kepada mereka, lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar dalam menghadapi terangan isu-isu radikal itu menggunakan beragam strategi seperti:

- a. Semakin giat berdakwah untuk meluruskan pemahaman masyarakat,
- b. Semakin meningkatkan keilmuan tentang ajaran Islam yang disertai dengan perbaikan akhlak dan adab,
- c. Melakukan pencitraan dengan mencitrakan ajaran Islam yang sebenar-benarnya melalui tindakan sesuai dengan tuntunan ajaran agama, tidak dengan dibuat-buat
- d. Semakin beristiqamah dan semakin bersemangat dalam menjalankan sunnah dan syariat dengan menggunakan identitas Islam yang kerap dicurigai sebagai simbol yang identik dengan kelompok radikal, dengan menunjukkan perilaku yang sangat bertentangan dengan indikasi radikal.
- e. Menjalin komunikasi yang baik dengan civitas akademik kampus,
- f. Bersinergi dengan birokrasi,
- g. Menyebar setiap anggota lembaga dakwah kampus untuk aktif dalam lembaga-lembaga lain serta dalam kehidupan bermasyarakat,
- h. Memanfaatkan media massa untuk berdakwah dengan menyebar konten-konten Islami baik berupa tulisan maupun vidio.

Dalam menjalankan kegiatan keorganisasiannya lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar memiliki sistem tersendiri yang diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) sebagai konstitusi yang mengarahkan mereka dalam roda-roda kepengurusan. Dengan hadirnya istilah radikal yang menerjang kelompok lembaga dakwah kampus ini kemudian membawa dampak dalam kegiatan mereka, yang mana kecurigaan-kecurigaan selalu mengikuti langkah mereka. Untuk itu setiap lembaga dakwah kampus di Universitas Makassar

menjalankan sebuah sistem tersendiri yang dijadikan sebagai strategi atau alat untuk mengatasi terangan isu-isu radikal tersebut. Menurut Nichlas Luhman dalam teori sistem otopoietik yang dimana sistem ini memiliki karakteristik seperti menghasilkan unsur sendiri yang kemudian membentuk sistem sendiri sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya setiap lembaga dakwah kampus memiliki konstitusi atau aturan tersendiri yang kemudian membentuk sistem sendiri dalam menjalankan roda-roda keorganisasiannya, hal ini bersumber dari kedalaman keilmuan mereka dalam memahami ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Ditengah terangan isu radikal yang disebabkan karena simbol yang identik, lantas kemudian tidak menjadikan setiap lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar mengubah simbol yang menjadi identitas mereka meskipun karena dari simbol atau identitas itulah yang kemudian menyebabkan mereka kerap mendapat kecurigaan sebagai indikasi paham radikal. Mereka semakin bersemangat dan beristiqamah dalam menggunakan simbol tersebut sebagai identitas mereka dalam kehidupan sehari-harinya, karena dari apa yang kemudian menjadi pedoman mereka yaitu Al-Quran dan Sunnah yang mengajarkan bahwasannya penggunaan celana cingkrang, cadar, jenggot dan sebagainya itu adalah merupakan pengamalan dari sunnah rasul dan sekaligus syariat ajaran agama Islam. Dalam sistem otopoietik Luhman juga mengatakan bahwasannya karakteristiknya adalah cara setiap lembaga dakwah dalam mengorganisasikan batasan-batasan serta struktur-strukturnya sendiri.

Dengan melihat strategi yang di jalankan oleh lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar dapat kita pahami bahwasannya mereka menentukan batasan-batasannya sendiri dalam rangka mengatasi terangan isu-isu radikal yang mana mereka mencoba mencitrakan diri kepada masyarakat tentang ajaran Islam yang baik yang dapat membentuk akhlak setiap manusia menjadi lebih baik. Memperlihatkan contoh adab dan akhlak yang baik melalui perilaku yang baik dalam lingkungan kampus maupun masyarakat, mereka senantiasa menghindari perbuatan yang dapat mencemarkan citra baik mereka.

Mereka juga mengorganisasikan setiap strukturnya agar dapat bermasyarakat dengan kata lain mereka tidak tertutup dengan lingkungan sosial, aktif dalam berinteraksi dengan masyarakat aktif bergaul. Bahkan sebagian besar dari mereka aktif dalam organisasi lain selama tidak bertentangan dengan pedoman utama mereka yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, itu merupakan salah satu cara atau strategi dalam menghadapi terangan isu-isu radikal, karena lembaga dakwah kampus juga terkadang dianggap sebagai lembaga yang eksklusif yang sulit terbuka kepada khalayak umum sehingga kecurigaan tentang radikal juga kuat. Dengan mengorganisasikan anggota atau kader

mereka untuk terjun dan aktif dalam lembaga atau organisasi lain secara otomatis mereka memutus persepsi masyarakat mengenai sifat eksklusif lembaga dakwah, meskipun mereka mengutus anggota atau kader mereka kedalam lembaga atau organisasi lain, mereka juga tetap harus dalam batasan yang telah mereka sepakati dan terus mendapatkan perhatian berlebih agar mereka tetap menjaga citra baik lembaga dakwah kampus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Strategi Lembaga Dakwah Kampus di Univeristas Negeri Makassar dalam mengatasi terangan isu radikal yaitu, semakin giat berdakwah untuk meluruskan pemahaman masyarakat, semakin meningkatkan keilmuan tentang ajaran Islam yang disertai dengan perbaikan akhlak dan adab, melakukan pencitraan dengan mencitrakan ajaran Islam yang sebenarnya melalui tindakan sesuai dengan tuntunan ajaran agama, tidak dengan dibuat-buat, semakin beristiqamah dan semakin bersemangat dalam menjalankan sunnah dan syariat dengan menggunakan identitas Islam yang kerap dicurigai sebagai simbol yang identik dengan kelompok radikal, dengan menunjukkan perilaku yang sangat bertentangan dengan indikasi radikal, menjalin komunikasi yang baik dengan civitas akademik kampus, bersinergi dengan birokrasi, menyebar setiap anggota lembaga dakwah kampus untuk aktif dalam lembaga-lembaga lain serta dalam kehidupan bermasyarakat, memanfaatkan media massa untuk berdakwah dengan menyebar konten-konten Islami baik berupa tulisan maupun vidio.

Saran

1. Perubahan ditengah masyarakat akan selalu membentuk kompleksitas dengan keberagaman yang ada, perkembangan dinamika akan disertai dengan banyaknya fenomena-fenomena serta konflik yang terjadi. Untuk itu diharapkan kepada masyarakat agar dalam menerima informasi sebaiknya disaring terlebih dahulu agar tidak menjadikan kita sebagai masyarakat instan yang mengkonsumsi informasi tanpa adanya usaha untuk menggali lebih dalam lagi tentang informasi tersebut sehingga memberikan kita pemahaman yang utuh dan membuat kita tidak mudah melabeli kelompok manapun seperti dengan pelabelan kelompok radikal secara serampangan.
2. Diharapkan kepada pemerintah dan ahli terkait untuk mengkaji tentang radikal secara mendalam untuk memberikan indikator mengenai radikal itu sendiri agar tidak ada pelabelan secara serampangan yang terjadi

tanpa dasar yang kuat dalam masyarakat, sehingga juga dapat megedukasi masyarakat agar tidak mudah ikut melabeli kelompok-kelompok tertentu sehingga kecurigaan-kecurigaan yang tidak berdasar dalam masyarakat tidak terjadi lagi.

3. Diharapkan kepada lembaga dakwah kampus di Universitas Negeri Makassar untuk tetap menjalankan ajaran syariat

Islam ditengah gempuran isu radikal, dengan menunjukkan perilaku adab dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam di khalayak umum untuk membuka pandangan masyarakat yang telah terpengaruh dengan isu radikal yang berhembus di media massa yang merusak citra Islam agar kembali tercerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta.LIPI Pres.
- Armstrong, Karen dkk. 2015. *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat*. Bandung. Mizan.
- Azra, A., & Al-Jauhari, A. 1996. *Pergolakan politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-modernisme*. Paramadina.
- Effendy, B., & Hadi, S. 2007. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Nuqtah.
- Emzir, A. D. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RajawaliPers, Jakarta.
- Harahap, S. 2015. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Jainuri Achmad 2016. *Radikalisme dan terorisme akar ideologi dan tuntutan aksi*. Malang.Intrans Publishing
- Muhammad Abu. (2015). *Meluncur dalam Kebinaan dengan Mencukur Jenggot dan Isbaal*. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.
- Ramadhan, Syamsuddin. (2003). *Menegakkan Kembali Khilafah Islamiyah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja